

Eksistensi Kerajaan Bunga Bali di Alor pada Masa Pemerintahan Raja Baololong Kaay, 1840-1875

Susilo Setyo Utomo, Malkisesdek Taneo, Mardhi Abiatar Letuna

Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adi Sucipto Penfui, Maulafa, Kupang, Nusa Tenggara - Indonesia

*Alamat korespondensi: susilosetyoutomo@staf.undana.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i1.28578>

Diterima/Received: 15 Februari 2020; Direvisi/ Revised: 20 Maret 2020; Disetujui/Accepted: 25 Oktober 2021

Abstract

This article aims to reveal the economic, political and social conditions of the Bunga Bali Kingdom during the reign of King Baololong Kaay in 1840-1875, as well as to revealing his role in political diplomacy in the Lisbon Treaty which certainly had shown existence of the Bali Bunga Kingdom. This study focuses on the locus of the territorial area of the Bunga Bali Kingdom which is centered at Alor Besar. This study uses a historical approach by emphasizing historical facts. Data were obtained from literature or document studies, observations, field studies, and oral traditions. According to this study, there is an economic dependence of the community on the agricultural, livestock and fishery sectors, as well as the political situation. The Bunga Bali Kingdom has 10 Adang villages, three Islamic villages, and seven Pura villages. This study also reveals the social relations of local communities that did not recognize the division of social classes. On the other hand, the emergence of King Baololong as a mediator in the Lisbon treaty in Sago (Solor) was an important turning point because it resulted in an agreement on the territorial division and recognition for the Portuguese and the Dutch. The territories of Kolana, Batulolong, Kui, and Mademang were given to the Dutch, while the island of Atauro was given to the Portuguese. Meanwhile, based in the participation in the Lisbon, it was a medium of achievement and pride for the community as well as to strengthen the ties of brotherhood and cooperation between Galiyau Watang Lema and Solor Watang Lema.

Keywords: Political Existence; Bunga Bali Kingdom; Raja Baololong Kaay; Lisbon Treaty.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan keadaan ekonomi, politik dan sosial Kerajaan Bunga Bali pada masa pemerintahan Raja Baololong Kaay pada 1840-1875, sekaligus mengungkap peranannya dalam diplomasi politik pada Perjanjian Lisbon yang tentu berdampak terhadap eksistensi Kerajaan Bunga Bali. Kajian ini menitikberatkan pada lokus wilayah teritorial Kerajaan Bunga Bali yang dipusatkan di daerah Alor Besar. Kajian ini menggunakan pendekatan historis dengan menekankan fakta sejarah. Data diperoleh dari studi pustaka atau dokumen, observasi, kajian lapang, dan tradisi lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebuah ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, serta situasi politik. Kerajaan Bunga Bali memiliki 10 kampung Adang, tiga kampung Islam, dan tujuh kampung Pura. Studi ini juga mengungkap hubungan sosial masyarakat lokal yang tidak mengenal pembagian kelas-kelas sosial. Di sisi lain, kemunculan Raja Baololong yang menjadi mediator dalam perjanjian Lisbon di Sagu (Solor) telah menjadi titik balik yang penting karena menghasilkan kesepakatan pembagian dan pengakuan wilayah teritorial bagi Portugis dan Belanda. Wilayah Kolana, Batulolong, Kui, dan Mademang diberikan kepada Belanda, sedangkan Pulau Atauro diberikan ke Portugis. Adapun dampak perjanjian Lisbon bagi kerajaan Bunga Bali yaitu menjadi media prestasi dan kebanggaan masyarakat serta mempererat tali persaudaraan dan kerja sama antara Galiyau Watang Lema dan Solor Watang Lema.

Kata Kunci: Eksistensi Politik; Kerajaan Bunga Bali; Raja Baololong Kaay; Perjanjian Lisbon.

Pendahuluan

Sejarah Nusa Tenggara Timur adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Indonesia. Secara geografis, wilayah Nusa Tenggara Timur terdiri atas tiga pulau besar yakni Timor, Flores, dan Sumba, serta beberapa pulau kecil, yaitu Rote, Sabu, Raijua Rote, Ndao, Semau, Alor, Pantar, dan Pura. Hal yang menarik adalah bahwa di setiap wilayah cakupan terdapat kerajaan-kerajaan lokal. Sebagai contoh adalah Pulau Alor dan Pantar. Di Pulau Alor terdapat enam kerajaan, yakni: Kerajaan Alor/Bunga Bali di Alor, Kerajaan Erana/Batulolong di Batulolong, Kerajaan Kolana di Taramana, Kerajaan Mataru di Mataru; Kerajaan Pureman di Pureman, dan Kerajaan Kui di Lerabaing. Sementara itu, diketahui bahwa terdapat tiga kerajaan yang eksis di Pantar, yaitu: Kerajaan Barnusa di Barnusa, Kerajaan Blagar di Bakalang, dan Kerajaan Pandai di Pandai

Namun demikian, meskipun secara geografis berada dalam satu pulau, belum tentu kerajaan-kerajaan itu tergolong sebagai satu aliansi. Begitu pula sebaliknya, meskipun berada di pulau yang berbeda, dua atau tiga kerajaan dapat digolongkan sebagai suatu aliansi. Aliansi yang dimaksud tercipta karena persamaan leluhur. Kerajaan Bunga Bali misalnya, tergabung dalam aliansi Galiyau Watang Lema (Kerajaan Lima Pesisir di Galiyau) bersama Pandai, Barnusa, Kui, dan Belagar. Menurut tradisi lisan mereka mempunyai leluhur yang sama, yaitu pangeran Mau Wolang atau Mau Jawa dari Majapahit. Diceritakan bahwa Pangeran Mau Wolang memiliki lima putra-sampai dengan artikel ini ditulis, tidak ada sumber yang memuat siapa putra pertama dan siapa putra terakhir karena kelahiran mereka hanya tercatat dalam mitos-yaitu Tulimau Wolang (Penguasa Bunga Bali), Lata Mau Wolang (Penguasa Pandai), Bara Mau Wolang (Penguasa Barnusa), El Mau Wolang, (Penguasa Belagar) dan Lau Mau Wolang (penguasa Kui). Diceritakan pula bahwa ibu mereka pada awalnya adalah Rajawali sehingga mereka tidak dilahirkan langsung, tetapi dalam bentuk telur dan kemudian menetas pada saat yang sama menjadi bayi manusia. Berdasar pada cerita itulah mereka hanya mengaku bersaudara tetapi tidak tahu siapa yang lebih tua dan siapa yang lebih muda (Widiyatmika, 2007).

Di antara raja-raja yang pernah memimpin Kerajaan Bunga Bali sejak didirikan antara lain Raja Lau, Raja Tulimau I, Raja Baololong Beng atau Baololong I (sekitar abad ke 17), Raja Kawiha Naha, Raja Baololong Kaay atau Raja Baololong II (1840-1875), Raja Tulimau II (1895-1903), dan Raja Kawiha Tuli (1903-1908) (Hagerdal, 2010). Kekuasaan Raja Kawiha Tuli berakhir setelah Belanda mengambil alih kekuasaan dari tangan penguasa-penguasa lokal pada 1912. Belanda mengalihkan takhta Kerajaan Bunga Bali dari Raja Kawiha Tuli di Alor Besar kepada Raja Nampira di Dulolong, kemudian dalam perkembangannya lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Alor (Pantji, 2009).

Sebelum kekuasaan kerajaan lokal berkurang, Raja Baololong Kaay (1840-1875), pernah menjadi mediator/penengah dalam perjanjian Lisbon 1859 untuk menukar wilayah Kolana, Batulolong, Kui, dan Mademang yang saat itu dikuasai oleh Portugis dengan Pulau Atauro yang berada di bawah kekuasaan Belanda (Andaya, 2010). Hal ini diberitakan dalam sastra lisan dan syair-syair adat yang menyebutkan bahwa Raja Alor ditetapkan sebagai mediator dalam pertemuan di Sagu (Solor) pada 1859 dengan raja-raja lain di Solor dan Pulau Pantar karena mereka tahu bahwa Alor mempunyai hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan tersebut (Gomang, 1993).

Berdasar pada kenyataan bahwa Raja Baololong Kaay pernah menjadi mediator dalam Perjanjian Lisbon, artikel ini mengkaji kehidupan masyarakat Kerajaan Bunga Bali pada masa pemerintahan Raja Baololong Kaay (1840-1875).

Penelitian tentang Kerajaan Bunga Bali telah dilakukan oleh Gomang (1993) dalam tesisnya yang berjudul *The People of Alor and their alliances in estern Indonesia: a study in Political sociology* (Orang-orang Alor dan aliansi mereka di Indonesia Timur: sebuah studi dalam sosiologi politik), membahas mengenai aliansi orang-orang Alor lingkup Galiyau Watang Lema (Kerajaan Lima Pesisir). Menurut sejarah lisan, dari era Raja Baololong Beng di awal abad ketujuh belas sampai Kawiha Tulli II (1898-1912) Alor mempunyai hubungan dengan Ternate, wilayah pesisir kerajaan di Solor (Solor Watang Lema), Makassar dan Manututu di Timor Timur. Selama periode ini

kerajaan dipusatkan di Bunga Bali (Alor Besar) itu juga memiliki hubungan yang sangat baik dengan domain sekitarnya yakni: Kui, Batulolong, Kolana, Pandai dan Barnusa (Rodemeier, 1995).

Sementara itu, Djakariah (2004) mengungkap beberapa hal terkait Kerajaan Alor, yaitu: asal usul Malailehi, faktor Malie Lehi melakukan perlawanan terhadap Belanda pada 1918-1819, jalannya perang, dan dampak perlawanan Malie Lehi bagi rakyat Kerajaan Alor. Selain itu, Djakariah juga menjelaskan sejarah berdirinya Kerajaan Alor dan Kerajaan Kui. Sementara itu, Hagerdal (2010) peneliti asal Swiss dalam penelitiannya yang berjudul *Van Gaielen's memorandum on the Alor Islands in 1946* (Memorandum van Galen tentang Kepulauan Alor pada 1946) mengkaji banyak hal tentang Alor dan juga Kerajaan Bunga Bali yang berpusat di Alor Besar.

Kajian mengenai sejarah Alor pada umumnya akan masuk dalam tema-tema tentang sejarah perang, aliansi politik, mitos, dan legenda tentang awal mula komunitas Alor tertentu (Sulistiyono, 2021). Adapun cerita tentang bagaimana orang-orang Pandai kembali ke Alor dan mendirikan kerajaan di Alor Besar belum banyak diungkap.

Dari keempat penelitian tersebut dibahas keberadaan Kerajaan Bunga Bali secara umum seperti raja-raja yang memerintah selama Kerajaan Bunga Bali berdiri, sampai peralihan ke Dulolong ke tangan Dinasti Nampira. Namun demikian, belum ada penelitian yang membahas lebih spesifik mengenai Kerajaan Bunga Bali pada masa pemerintahan Raja Baololong Kaay 1840-1875. Hal itu menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang telah ada. Letak perbedaannya adalah pada fokus temporal penelitian dan tentu ada beberapa isu yang diangkat, salah satunya adalah peranan seorang raja lokal dalam konteks ini Raja Baololong Kaay sebagai mediator dalam Perjanjian Lisbon yang melibatkan Belanda, Portugis, dan juga kerajaan-kerajaan lokal lain.

Metode

Data dalam kajian ini diperoleh melalui studi pustaka/dokumen, tradisi lisan, dan studi

lapangan. Studi pustaka/dokumen dilakukan dengan membaca tulisan-tulisan hasil penelitian yang relevan. Beberapa sumber yang merupakan arsip dan dokumen dikumpulkan untuk kemudian diidentifikasi dan dipilih sehingga dapat membentuk narasi (Sugiyono 2010, p. 21). Adapun tradisi lisan dalam penelitian ini dimanfaatkan sebagai sumber, sehingga tersusun narasi yang lebih komprehensif. Menurut Vansina (2014), tradisi lisan adalah gudang sejarah bagi masyarakat yang belum melek huruf.

Tradisi lisan yang digunakan adalah syair tradisional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang terdiri atas: reduksi data, display/penyajian data dan simpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu: ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Adapun kajian lapangan dilakukan dalam rangka mengobservasi beberapa peninggalan Raka Baololong Kaay. Observasi merupakan cara pengumpulan data yang berdasar pada pantauan atas kejadian dan proses yang terjadi (Suharsaputra, 2012, p. 264). Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap benda peninggalan sejarah Kerajaan Bunga Bali pada masa pemerintahan Raja Baololong Kaay.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah benda-benda peninggalan yang asli, sezaman dengan masalah penelitian (Sjamsudin, 2007, p. 84), seperti Istana Kerajaan Bunga Bali (*Umah Pusung Rebong*), makam Raja Baololong Kaay, Jangkar Portugis berangka tahun 1850, perkakas istana, serta senjata yang dipakai pada masa pemerintahan Raja Baololong Kaay.

Penulis juga memperoleh informasi dari informan yang mengetahui sejarah pemerintahan Raja Baololong Kaay di Kerajaan Bunga Bali. Oleh karena tidak mengalami dan menyaksikan secara langsung peristiwa sejarah, informan tersebut termasuk informan ahli dan tergolong sebagai sumber sekunder (Basri, 2006, p. 63). Sumber sekunder lain berupa pustaka yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Pendirian Kerajaan Bunga Bali

Pendirian Kerajaan Bunga Bali, dapat dirunut dari kemunculan sebuah kampung yang didirikan oleh Mau Pelang. Adapun kampung tradisional yang

diperkirakan menjadi tonggak sejarah awal Kerajaan Bunga Bali adalah Kampung Oa Mate. Hal itu karena pendiri kampung Alor Besar berasal dari Oa Mate. Pada saat itu masyarakat tidak mengenal sebutan kerajaan, melainkan dengan istilah Besar (Bahasa lokal *atabeng/mate*). Istilah raja/sultan baru diketahui setelah kedatangan Iang Gogo dari Maluku pada 1525. Ia menerangkan bahwa *Atabeng/Mate* di Maluku disebut raja/sultan, maka sejak saat itu dikenal sebutan raja. Bukti dari kedatangan Iang Gogo adalah sebuah alquran terbuat dari kulit kayu yang kemungkinan berasal dari Ternate. Alquran tersebut masih di simpan di Alor Besar sampai sekarang (Hagerdal, 2010).

Sementara itu, ekspedisi Mau Pelang dan Tonu Pelang dari Oa Mate ke daerah pesisir, tepatnya di dataran Kokar telah menandai dimulainya aktivitas di kampung. Oleh karena belum terdapat jalur atau jalan di daratan, perjalanan menuju tempat tersebut ditempuh dengan menyusuri pesisir pantai, mulai dari Kokar sampai tiba di Menat. Mereka lalu membuat alat penangkap ikan dari anyaman berbentuk segi empat (Alor: *aga*) yang kemudian diletakan di laut. Keesokan harinya, mereka mengambil penangkap ikan tersebut. Namun demikian, perangkap milik Tonu Pelang ternyata hanya berisi ubi petatas dan keladi, sementara perangkap milik Mau Pelang berhasil menjerat ikan-ikan. Setelah kembali ke darat, mereka memutuskan untuk membakar seluruh hasil tangkapan baik umbi-umbian maupun ikan-ikan. Hasil tangkapan itu ternyata berimplikasi besar terhadap masa depan mereka. Setelah mereka memakan hasil tangkapan yang telah dimasak, mereka bersepakat untuk menentukan tempat tinggal sesuai hasil tangkapan. Oleh karena hasil tangkapan Tonu Pelang berupa hasil darat, maka ia harus kembali ke gunung dan berdomisili di sana. Sementara itu, karena perangkap milik Mau Pelang berisi hasil laut maka ia diharuskan tinggal dan menetap di daerah pesisir pantai.

Mau Pelang menikah dengan Lai Buling Bali yang merupakan cucu dari penguasa lokal Bunga Bara dan tinggal di *Ulimonong Karabou Kotong*. Beberapa saat kemudian terjadilah perang yang dilatarbelakangi dengan urusan *belis* (mas kawin). Diceritakan bahwa ibu dari Lai Buling Bali yang

bernama Lilo Atampela belum *di belis* sehingga Bunga Bara terus menerus menagih. Oleh karena tidak ingin menanggung malu terus menerus, maka perangpun pecah mengusung misi membunuh Bunga Bara. Mau Pelang yang saat itu menjadi panglima perang mengalami kekalahan, sehingga ia terpaksa lari menggunakan perahu ke tengah laut bersama Lai Buling, Kamuring Bali, dan juga Tonu Pelang. Mereka kemudian menyusun rencana untuk mengalahkan Bunga Bara yang sangat kuat.

Jalan yang ditempuh untuk mengalahkan Bunga Bara adalah bersekongkol dengan ipar Bunga Bara yang bernama Fahemo. Mau Pelang dan Fahemo memanfaatkan cabai yang telah ditumbuk dan dimasukkan ke dalam daun lalu diletakan di pinggang, tepatnya dibalik kain yang dipakai Fahemo. Pada suatu pagi, Fahemo bersama pasukannya naik menghadap Bunga Bara.

Ketika Fahemo sampai di rumah Bunga Bara yang terletak di atas bukit, Bunga Bara sedang berjemur di atas batu. Bunga Bara berjemur sendirian karena pasukannya sudah pergi ke pantai. Saat sedang berbicara berdua itulah Fahemo mengambil cabai yang telah ditumbuk. Cabai tersebut segera ditaburkan di wajah Bunga Bara, sehingga Bunga Bara jatuh berguling-guling di tanah karena matanya tidak bisa melihat. Pasukan Fahemo kemudian mengikat tubuh Bunga Bara. Bunga Bara dipikul ke pantai dengan menggunakan tongkatnya sendiri karena kayu yang mereka sediakan juga tidak dapat dipakai untuk memikul tubuh Bunga Bara.

Sebelum berangkat, Bunga Bara berpesan kepada istrinya jika pasukannya pulang dan hendak menyusul ke pantai maka lihatlah anak panah yang ditanam di jalan. Jika ujung anak panah menghadap laut, maka seluruh pasukan boleh ikut ke pantai. Akan tetapi, jika ujung anak panah menghadap ke gunung maka mereka tidak boleh ikut ke pantai. Anak panah yang ditanam ternyata mengarah ke gunung sehingga pasukan Bunga Bara tidak jadi menyusul ke pantai.

Sampai di pantai, Mau Pelang, Tonu Pelang, Lai Buling Bali, dan ayahnya telah menunggu. Bunga Bara akhirnya mengetahui bahwa hal yang dilakukan Fahemo adalah sebuah persekongkolan dan siasat untuk mengalahkannya. Sebelum perahu dihanyutkan, Bunga Bara berpesan bahwa ketika ia mati, kepalanya harus dibawa dan dikuburkan di

bagian utara agar ketika melihat ke atas tampak gunung dan lihat ke bawah tampak laut yang indah. Sementara di sisi kiri dan kanan, terlihat sungai. Berdasar permintaan itu, kepala Bunga Bara dikuburkan di Alor Besar, tepatnya di bawah rumah Pusung Rebong. Adapun tangan Bunga Bara berada di Alor kecil dan gelangya berada di Kalong. Daging Bunga Bara dibagi ke seluruh wilayah yang menandakan bahwa Pendekar Bunga Bara sudah meninggal. Sejak saat itulah Kampung Alor Besar didirikan oleh Mau Pelang.

Kerajaan Bunga Bali di Alor Pada Masa Pemerintahan Raja Baololong Kaay, 1840-1875

Sebagaimana telah disebutkan bahwa terdapat nama-nama raja yang diperkirakan pernah memimpin Kerajaan Bunga Bali. Salah seorang di antaranya dikenal dengan sebutan Raja Baololong Kaay (1840-1875). Pada masa pemerintahan Raja Baololong Kaay tugas utama yang diemban oleh raja adalah menyatukan masyarakat dari kampung-kampung sehingga membentuk suatu kesatuan. Misi utama ini ditulis atau dilantunkan dalam syair adat yang masih ada sampai sekarang, yaitu *adang bang airnu* (10 kampung adang), *ail bang tow* (tiga kampung islam), *pull bang itito* (tujuh kampung pura). Sepuluh kampung yang disebut dalam *adang bang airnu* meliputi Kabola, Lawahing, Alila, Adang, Oa Mate, Bangpalola, Pitungbang, Afengmale, Aimoli, dan Anlawining. Sementara tiga kampung islam yang disebut dalam *ail bang tow* adalah Alor Besar (*Bang Mate*), Alor Kecil (*Bang Atinang*), dan Dulolong (*Bang An*). Tujuh kampung pura dalam *pull bang itito* meliputi Limarahing, Tuabang, Timuabang, Dadibira, Melangwala, Reta, dan Puriabang. Adapun wilayah yang diperkirakan bekas Kerajaan Bunga Bali meliputi tiga kecamatan di Kabupaten Alor, yaitu Kecamatan Alor Barat Laut, Kecamatan Kabola, dan Kecamatan Pulau Pura.

Pada masa pemerintahan Raja Baololong Kaay inilah keraton Kerajaan Bunga Bali (*Uma Pusung Rebong*) didirikan dan berfungsi sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya. Selain menjadi tempat tinggal juga menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Bunga Bali di Alor Besar.

Secara ekonomi, kehidupan masyarakat pada masa pemerintahan Raja Baololong Kaay

bertumpu pada sektor pertanian. Sistem pertanian kebun dilakukan dengan cara berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain untuk mendapatkn hasil yang optimal. Hasil pertanian yang didapat antara lain berupa padi, jagung, pisang, dan umbi-umbian. Selain berpindah-pindah atau nomaden, sistem pertanian juga dilakukan dengan cara sederhana dan peralatan seadanya. Mereka menebang hutan, membakar, dan menanam. Setelah panen, ladang tersebut ditinggalkan untuk kemudian mencari tempat baru yang akan dimanfaatkan pada musim berikutnya. Dalam hal ekonomi, mereka adalah masyarakat subsiten. Dikatakan demikian karena hasil pertanian hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebagian diserahkan kepada raja sebagai Upeti.

Selain bertani, mereka juga berternak kambing dan ayam. Hasil ternak inilah yang dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian karena masyarakat umumnya berternak untuk dijual dan tentu hanya sebagian yang dikonsumsi. Sementara masyarakat di pedalaman bergantung pada pertanian, masyarakat di pesisir pantai menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dengan memanfaatkan alat tangkap yang bernama *bubu*.

Sistem ekonomi uang pada saat itu juga masih sangat terbatas, masyarakat melakukan kegiatan perekonomian dengan cara menukar barang dengan barang (barter). Oleh sebab itu, adalah hal yang lazim menukarkan hasil pertanian dengan hasil laut tanpa memandang banyak sedikitnya barang yang mau ditukar.

Raja Baololong Kaay (1840-1875) memerintah yang kerajaan selama 35 tahun mempunyai kekuasaan yang sangat luas meliputi 10 kampung *adang*, tiga kampung Islam di pesisir, dan tujuh kampung di pulau Pura. Kekuasaan raja bahkan sampai di Sagu (Solor). Adapun keberadaan kampung muslim di Alor Barat dibentuk oleh konglomerasi marga yang pendirinya berasal dari 'luar' (Rodemeier, 2010).

Pada masa pemerintahan Raja Baololonga Kaay, hubungan politik juga sudah berkembang dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan adanya pembagian tugas. Terdapat istilah *Taru Amang* yakni orang yang berhak untuk mengangkat dan melantik Raja jika seorang raja dari Galiyau Watang Lema wafat. Kekuasaan *Taru Amang* yang

fungsinya menyerupai Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) ini dipegang oleh Raja Kolana. Sementara itu, hubungan dengan domain di sekitarnya (Pandai, Barnusa, Blagar, Kui) lebih didasarkan pada leluhur, yaitu Mau Wolang dari Majapahit sehingga secara turun temurun mereka saling beranggapan bahwa mereka bersaudara (*kakang aring*). Berdasar pada hubungan itu kerajaan-kerajaan tersebut saling membantu satu sama lain (Gomang, 2007).

Adapun bentuk hubungan yang dibangun harus melingkupi kepentingan semua kerajaan, sehingga persoalan menyangkut ke lima kerajaan menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan/dilakukan dengan cara gotong royong. Dalam urusan adat istiadat misalnya, apabila kerajaan Bunga Bali mengadakan suatu acara adat maka sebagai penguasa, Raja Baololong Kaay mengundang keempat alisansinya untuk hadir, begitupula sebaliknya. Jika ada acara dari kerajaan lain, Raja Baololong selalu dilibatkan.

Hal yang menarik dari hubungan aliansi Galiyau Watang Lema adalah adanya hukum bela baja dengan orang Kaliku (Kedang). Hukum bela baja ini adalah hukum yang membebaskan masyarakat dari Galiyau Watang Lema untuk mengambil apa saja di Kedang, termasuk mempersunting seorang gadis. Mereka juga diperbolehkan mengambil barang tanpa harus meminta kepada pemilik. Kerajaan Bunga Bali juga mempunyai hubungan politik yang baik dengan aliansi Solor Watang Lema (Lamahala, Terong, Leubala, Adonara, dan Lohayong).

Pada masa pemerintahan Raja Baololong Kaay siapapun boleh datang ke wilayah Bunga Bali untuk menetap. Hal yang sangat diutamakan raja adalah kesejahteraan rakyatnya. Pembagian kelas-kelas sosial dalam masyarakat tidak ditemukan dalam masyarakat Kerajaan Bunga Bali. Masyarakat melihat sesama manusia secara sama tanpa membedakan suku, agama, ras, dan budaya. Dalam kehidupan sosial pada zaman Raja Baololong Kaay, masyarakat sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Gotong-royong dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai sarana untuk meringankan beban/kerja sehingga pekerjaan yang sukar terasa semakin lebih ringan.

Peran Raja Baololong Kaay dalam Perjanjian Lisbon 1859

Perjanjian Lisbon adalah perjanjian antara Belanda dan Portugis yang berisi pembagian wilayah. Adapun peranan Raja Baololong Kaay adalah menjadi penengah/mediator. Pembagian juga dilakukan dengan teliti. Wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Kristen Protestan di berikan kepada Belanda sementara yang mayoritas beragama Katholik Roma diberikan kepada Portugis. Berdasar pertimbangan tersebut, Portugis berhak menduduki Pulau Atauro, sementara Belanda berhak atas wilayah Kolana, Kui, dan Mademang.

Dalam konteks itu, Raja Baololong juga bermediasi hingga mencapai kesepakatan dengan kelima kerajaan di pesisir pantai. Anggapan bahwa Raja Kerajaan Bunga Bali yang merupakan saudara paling tua memudahkan Raja Baololong Kaay dalam mendekati raja-raja dari aliansinya. Begitu besar kepercayaan para raja kepada Raja Baololong Kaay sehingga apa yang diputuskan oleh Raja Baololong Kaay merupakan keputusan.

Akhir Pemerintahan Raja Baololong Kaay

Raja Baololong Kaay memerintah pada periode 1840-1875. Setelah Raja Baololong Kaay meninggal dunia, takhta kerajaan berada di tangan Raja Panggo Amang (memerintah pada 1876-1896).

Prestasi yang paling menonjol selama masa pemerintahan Raja Baololong Kaay adalah berhasil menyatukan berbagai kampung, sehingga membentuk suatu aliansi yang diketahui oleh masyarakat Alor sampai sekarang karena tercantum dalam *adang bang airnu* (10 Kampung adang), *ail bang tow* (tiga kampung Islam di pesisir), dan *pull bang itito* (tujuh kampung pura). Selain menyatukan kampung-kampung, sang raja juga berhasil mengeratkan tali persaudaraan antara Kerajaan Lima Pantai di pesisir dan Kerajaan Lima Pantai di solor.

Raja Baololong Kaay dikenal sebagai raja yang sangat sederhana karena tidak memikirkan kekayaan, baik dirinya maupun kerajaan. Kesejahteraan rakyat adalah tujuan utama Raja Baololong Kaay yang dibuktikan dengan kebebasan masyarakat untuk tinggal di wilayah Kerajaan Bunga Bali. Adapun syarat utamanya

hanyalah diharuskan sesuai dengan kebutuhan dan tidak boleh diperebutkan apalagi sampai berperang. Hal inilah yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Alor Besar sampai saat ini.

Bukti Peninggalan Raja Baololong

Peninggalan Raja Baololong Kaay yang pertama adalah sebuah bangunan istana (*Uma Pusung Rebong*) yang terletak di pusat kerajaan Bunga Bali di Alor Besar. Istana tersebut diperkirakan merupakan tempat tinggal Raja Baololong. Istana tersebut sampai sekarang juga diakui sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Bunga Bali. Peninggalan yang sekaligus menjadi bukti eksistensi Raja Baololong Kaay yang kedua adalah jangkar kapal yang diperkirakan milik Portugis. Jangkar tersebut diambil di Alor Kecil (Pulau Kepa) wilayah kekuasaan Kerajaan Bunga Bali pada 1850. Alor Kecil merupakan daerah pelabuhan kerajaan pada saat itu, sehingga banyak kapal-kapal dagang, termasuk milik orang-orang Portugis yang berlabuh. Adapun salah satu jangkar milik kapal Portugis diambil dan diletakkan di pusat Kerajaan Bunga Bali. Sampai saat ini, jangkar tersebut masih dipasang tepat di samping Istana Kerajaan (*Uma Pusung Rebong*). Bukti selanjutnya berupa Makam Raja Baololong Kaay yang terletak di Masjid Jami Baabusollah Alor Besar. Selain itu, ada pula bukti perkakas, seperti piring makan yang berukuran cukup besar. Piring tersebut dipercaya merupakan piring yang digunakan oleh raja dan sempat disimpan di dalam istana kerajaan sebelum hilang 1965. Ada juga meja marmer yang telah dipindahkan ke Dulolong karena karena pemindahan kekuasaan dari Alor Besar ke Dulolong.

Simpulan

Kerajaan Bunga Bali merupakan suatu kerajaan yang berada di Pulau Alor. Pada masa pemerintahan Raja Baololong II atau Baololong Kaay, masyarakat hidup dengan sejahtera di bawah kekuasaan seorang pemimpin yang sederhana. Selain itu, Raja Baololong Kaay juga memiliki keterampilan yang baik di bidang politik, terbukti dengan misi yang diusung yaitu menyatukan kampung-kampung dalam sebuah aliansi berdasar kebudayaan dan kepercayaan yang dianut, yang

meliputi kampung adang, kampung islam, dan kampung pura. Raja juga berhasil memperluas kekuasaan Kerajaan Bunga Bali hingga ke Sagu (Solor).

Kepiawaian Raja Baololong Kaay dalam berpolitik juga dapat dilihat dari peranannya dalam Perjanjian Lisbon di Sagu (Solor). Sebagai raja lokal, Raja Baololong Kaay telah berhasil menjadi mediator dalam perjanjian yang melibatkan Portugis, Belanda, dan kerajaan-kerajaan lokal lain, sehingga tidak terjadi peperangan akibat perebutan wilayah.

Prestasi/kesuksesan Raja Baololong Kaay dalam perjanjian Lisbon membawa dampak positif yaitu kebanggaan bagi rakyat dan pemimpin Kerajaan Bunga Bali. Keberhasilan Raja Baololong menjadi mediator dapat mencegah peperangan dan sekaligus menjadi bukti bahwa Raja Baololong Kaay adalah raja yang memiliki kepekaan terhadap kepercayaan yang dianut oleh rakyatnya. Oleh sebab itu, sangat wajar jika masyarakat di Alor saat ini berbangga karena pernah memiliki seorang raja, yang notabene raja lokal, namun turut ambil bagian dalam sejarah dunia. Dikatakan demikian karena sang raja berhasil menjadi penengah dalam perjanjian antara dua negara besar di dunia, yaitu Belanda dan Portugis.

Referensi

- Andaya, L. Y. (2010). The “informal Portuguese empire” and the topasses in the Solor archipelago and Timor in the seventeenth and eighteenth centuries. *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(3), 391–420. <http://www.jstor.org/stable/20778895>
- Basri, M. S. 2006. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung
- Djakariah, 2004. *Naskah Perjuangan Sultan Malai Lehi Melawan Belanda di Alor*. Dinas pendidikan dan Kebudayaan UPTD Arkeologi, Kajian Sejarah dan nilai Tradisional, Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Gomang, S. R., & Barnes, R. H. (2007). Serinta behind the Traditional Poetry of the Alor People of Belagar and Pandai in Pantar, Eastern Indonesia. *Anthropos*, 102(2), 570–578. <http://www.jstor.org/stable/40389743>

- Gomang, Syarifuddin R. 1993. *The People of Alor and Their Alliances in Eastern Indonesia: A study of political sociology*. MA Thesis, University of Wollongong.
- Hägerdal, Av Hans. 2010, Memorandum on the Alor Islands in 1946.
- Iskandar, M. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gang Persada Press.
- Patji, A. (2009). Makassar nama kolektif: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 11(2), 151-176.
doi.org/10.14203/jmb.v11i2.241
- Rodemeier, S. (1995). Local tradition on Alor and Pantar: An attempt at localizing Galiyao. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 151(3), 438–442.
<http://www.jstor.org/stable/27864680>
- Rodemeier, S. (2010). Islam in the Protestant environment of the alor and pantar islands. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 38, 439-459.
doi.org/10.1080/13639811003665363
- Sjamsudin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistyono, Y. (2021). Interpreting oral history from the Alorese people in east Indonesia. *Revista Universidad y Sociedad*, 13(4), 339-350.
- Vansina, J. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Widiyatmika, M. 2007. *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah.